

PENGUATAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DEEP LEARNING MENINGKATKAN LITERASI KEAGAMAAN DI ERA DIGITAL

Mu'allimah Rodhiyana^{1*}, Sutiono AZ¹, Ita Rosita², Ridma Diana³, Ahmad Mustaghfirin²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiiyah¹

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia Jakarta²

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Jamiat Kheir³

Email: mualimah.fai@uia.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis deep learning dalam meningkatkan literasi keagamaan di era digital. Pendekatan deep learning yang dimaksud tidak hanya berfokus pada kedalaman materi, melainkan pada kebermaknaan proses belajar yang mindful, joyful, dan meaningful. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mindful learning memperkuat kesadaran penuh peserta didik dalam memahami nilai-nilai agama; joyful learning menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mendorong motivasi dan keterlibatan aktif; sementara meaningful learning menjadikan materi PAI relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari, termasuk tantangan digital. Pendekatan ini terbukti selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu dan akhlak, serta sejalan dengan kebijakan kurikulum merdeka yang berorientasi pada penguatan karakter dan pembelajaran berbasis siswa. Kesimpulannya, penguatan PAI berbasis deep learning dapat menjadi strategi pedagogis sekaligus preventif dalam menghadapi derasnya arus informasi digital. Model ini berpotensi membangun generasi muslim yang literat, kritis, moderat, dan berakhlak mulia. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan peneliti pendidikan Islam di masa depan.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Deep Learning, Literasi Keagamaan

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of deep learning-based Islamic Religious Education (PAI) in improving religious literacy in the digital era. The deep learning approach focuses not only on the depth of the material but also on the meaningfulness of the mindful, joyful, and meaningful learning process. This study employed library research, reviewing various relevant sources. Data were analyzed using content analysis techniques through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that mindful learning strengthens students' awareness of religious values; joyful learning creates a pleasant learning environment that encourages motivation and active engagement; while meaningful learning makes PAI material relevant to the realities of everyday life, including digital challenges. This approach has been proven to align with the goals of Islamic education, which emphasize the integration of knowledge and morals, and aligns with the independent curriculum policy, which focuses on character building and student-centered learning. In conclusion, deep learning-based PAI reinforcement can be a pedagogical and preventive strategy in dealing with the rapid flow of digital information. This model has the potential to develop a generation of Muslims who are literate, critical, moderate, and virtuous. These findings are expected to provide conceptual and practical contributions for teachers, curriculum developers, and Islamic education researchers in the future.

Key Words : Islamic Religious Education, Deep Learning, Religious Literacy

PENDAHULUAN

Perubahan pesat dalam lanskap pendidikan global akibat perkembangan teknologi

digital menuntut adanya transformasi signifikan dalam strategi pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam

(PAI). Pendidikan agama tidak lagi dapat diposisikan semata sebagai transfer pengetahuan normatif, tetapi harus menjadi proses internalisasi nilai yang kontekstual dengan tantangan zaman. Di era digital, akses terhadap informasi keagamaan sangat terbuka dan tersebar luas, sehingga peserta didik menghadapi beragam tafsir, wacana, bahkan misinformasi yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap agama. Dalam situasi demikian, penguatan literasi keagamaan menjadi sangat penting untuk menyiapkan peserta didik yang kritis, reflektif, sekaligus memiliki komitmen terhadap nilai-nilai spiritual dan moral Islam [1]

Konsep literasi keagamaan tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca teks-teks suci atau literatur agama, tetapi juga melibatkan pemahaman, interpretasi, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Literasi merupakan praktik sosial yang berhubungan erat dengan konteks, makna, dan nilai yang dianut masyarakat. Dengan demikian, literasi keagamaan dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, menafsirkan, dan menerapkan ajaran agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan yang terus berubah. Hal ini semakin relevan di era digital, ketika media sosial, platform daring, dan teknologi informasi membentuk pola pikir generasi muda secara intensif [2].

Namun, problematika yang muncul adalah bagaimana pembelajaran PAI dapat menumbuhkan literasi keagamaan yang kritis dan mendalam, bukan sekadar bersifat permukaan. Pada titik inilah pendekatan *deep learning* dalam ranah pedagogis menjadi relevan. *Deep learning* dipahami bukan sebagai kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), melainkan sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterhubungan makna, dan internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Pendekatan

ini mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menghafal materi, melainkan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman, nilai, dan realitas yang mereka hadapi sehari-hari [3]

Dalam konteks pedagogis, *deep learning* mengandung tiga dimensi utama, yakni *mindful learning*, *joyful learning*, dan *meaningful learning*. Pertama, *mindful learning* menekankan pentingnya kesadaran penuh dalam proses belajar, sehingga peserta didik hadir secara utuh, mampu merefleksikan materi, dan mengaitkannya dengan pemahaman spiritual. Hal ini sejalan dengan prinsip *tadabbur* dalam Al-Qur'an yang menekankan perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Allah (QS. Shad: 29). *Joyful learning* menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, dialogis, dan kolaboratif sehingga motivasi belajar dapat tumbuh secara intrinsik [4].

Meaningful learning mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan materi PAI dengan kehidupan nyata, sehingga ajaran Islam tidak dipahami secara abstrak, tetapi aplikatif dalam praktik sosial dan moral sehari-hari [5].

Strategi pembelajaran mendalam menghasilkan pemahaman yang lebih tahan lama dibandingkan pembelajaran permukaan. Dalam konteks PAI, strategi ini memungkinkan peserta didik memahami makna ibadah, etika, dan akhlak secara komprehensif, bukan sekadar menguasai ritual formalitas. Misalnya, ketika membahas konsep shalat, guru tidak hanya menekankan hafalan bacaan dan gerakan, tetapi juga mengajak peserta didik merefleksikan nilai kedisiplinan, kesabaran, dan keikhlasan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada level kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

Literatur lain mendukung bahwa *deep learning* dalam pendidikan berperan penting untuk membentuk keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Pembelajaran bermakna mendorong peserta didik untuk menghubungkan ide-ide baru dengan kerangka pengetahuan yang sudah ada, sehingga menghasilkan konstruksi pemahaman yang lebih kokoh. Dalam PAI, hal ini berarti peserta didik tidak hanya menerima ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga mampu mengaitkan ajaran tersebut dengan problematika sosial kontemporer, seperti isu lingkungan, toleransi, atau etika digital. Dengan demikian, literasi keagamaan berbasis *deep learning* mampu memadukan tradisi Islam dengan kebutuhan abad ke-21 [6].

Selain itu, literasi digital juga menjadi bagian penting dari literasi keagamaan. Bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperluas akses terhadap sumber belajar. Namun, tanpa kerangka pedagogis yang mendalam, penggunaan teknologi justru berisiko menimbulkan pembelajaran yang dangkal, bahkan menyebarkan disinformasi keagamaan [7].

Oleh karena itu, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di era digital perlu diarahkan pada pemanfaatan teknologi sebagai media refleksi, eksplorasi, dan penguatan nilai spiritual. Misalnya, aplikasi Al-Qur'an digital tidak hanya diposisikan sebagai sarana membaca, tetapi juga digunakan untuk kegiatan *tadabbur* interaktif, diskusi kelompok, atau integrasi dengan proyek sosial berbasis nilai Islam. Kajian empiris menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *joyful* dan *meaningful* dapat meningkatkan motivasi serta prestasi peserta didik. Keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik

meningkat ketika pembelajaran dikemas secara menyenangkan dan relevan [8].

Selain dimensi metodologis, pendekatan *deep learning* dalam PAI juga terkait erat dengan tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik, yaitu membentuk insan kamil. Pendidikan Islam bukan hanya mencetak manusia berpengetahuan, tetapi juga manusia berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen spiritual. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pentingnya penguatan karakter di samping penguasaan kompetensi akademik. Dengan mengintegrasikan *mindful*, *joyful*, dan *meaningful learning*, PAI dapat berperan sebagai fondasi moral yang kokoh dalam menghadapi kompleksitas era digital [9].

Secara konseptual, penerapan *deep learning* dalam PAI dapat dipandang sebagai sintesis antara teori pendidikan modern dan prinsip-prinsip Islam. Ausubel (1968) menekankan pentingnya keterhubungan antara pengetahuan baru dan struktur kognitif yang sudah ada dalam diri peserta didik, sedangkan Islam menekankan pentingnya *'ilm* sebagai jalan menuju pemahaman dan pengamalan agama. Keduanya bertemu dalam visi pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran hati [10].

Dengan demikian, urgensi penguatan PAI berbasis *deep learning* terletak pada kemampuannya untuk menjembatani kebutuhan peserta didik menghadapi tantangan digital sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman yang autentik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penguatan pembelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI) berbasis *deep learning* dalam ranah pedagogis yang mencakup *mindful*, *joyful*, dan *meaningful learning*, sehingga data utama bersumber dari literatur yang relevan baik berupa buku, artikel jurnal nasional terakreditasi, maupun jurnal internasional bereputasi (Scopus). Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan telaah kritis terhadap konsep-konsep yang telah dikembangkan dalam berbagai literatur untuk kemudian dianalisis dan disintesis guna membangun kerangka teoretis yang komprehensif [11]



Gambar 1: Bagan Alur Metode Penelitian (Library Research)

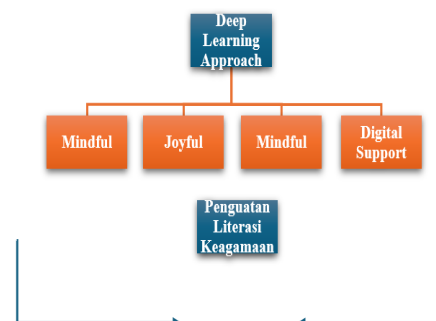
Proses penelitian ini diawali dengan pengumpulan data sekunder melalui penelusuran literatur dari berbagai basis data seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan Garuda. Kriteria literatur yang dipilih adalah publikasi dalam rentang 10 tahun terakhir agar sesuai dengan konteks pendidikan digital kontemporer, kecuali beberapa literatur klasik yang dianggap fundamental seperti teori *meaningful learning* Ausubel (1968) dan *deep learning approach* Marton dan Saljo (1997). Seluruh data literatur yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana disarankan oleh Miles, Huberman [12].

Hasil analisis dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif-analitik yang tidak hanya

merangkum temuan dari berbagai literatur, tetapi juga menyajikan interpretasi kritis untuk mengonstruksi model konseptual penguatan pembelajaran PAI berbasis *deep learning*. Dengan demikian, metode penelitian ini berperan sebagai landasan teoretis untuk memahami tantangan sekaligus peluang integrasi pendekatan pedagogis *deep learning* dalam pengembangan literasi keagamaan peserta didik di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *deep learning approach* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu memperkuat literasi keagamaan peserta didik melalui tiga dimensi utama, yaitu *mindful learning*, *joyful learning*, dan *meaningful learning*. Ketiganya saling berkaitan dan membentuk kerangka konseptual yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar agama di era digital.



Gambar 2: Model Penguatan Literasi Keagamaan Berbasis *Deep Learning* dalam PAI

1. *Mindful Learning* dalam PAI

Analisis literatur menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu diarahkan pada kesadaran penuh (*mindfulness*) yang menekankan konsentrasi, refleksi, dan internalisasi nilai keagamaan. Sejalan dengan penelitian Kabat-Zinn (2003) tentang *mindfulness* dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat meningkatkan fokus belajar dan

menumbuhkan kesadaran spiritual. Dalam konteks PAI, *mindful learning* berarti mengajarkan peserta didik untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta nilai-nilai Islam secara reflektif, bukan sekadar hafalan.

2. Joyful Learning dalam PAI

Hasil telaah literatur juga menekankan pentingnya menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*). Prinsip ini didukung oleh teori motivasi belajar Deci & Ryan (2000) dalam *Self-Determination Theory (SDT)* yang menekankan bahwa motivasi intrinsik akan tumbuh ketika peserta didik merasa senang, bebas bereksplorasi, dan tidak tertekan. Dalam PAI, *joyful learning* dapat diwujudkan melalui permainan edukatif berbasis digital, metode pembelajaran kolaboratif, serta penggunaan aplikasi Qur'ani interaktif. Strategi ini terbukti meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian recent digital Islamic education [13].

3. Meaningful Learning dalam PAI

Dimensi ketiga adalah *meaningful learning*, yang mengacu pada konsep Ausubel (1968) bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami dan bertahan lama apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Analisis literatur mutakhir memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI yang mengaitkan nilai keagamaan dengan tantangan sosial modern seperti etika bermedia sosial, literasi digital Islami, dan kepedulian sosial lebih bermakna bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan maqāsid al-sharī'ah yang menekankan nilai kemaslahatan dalam setiap praktik pendidikan [14].

4. Integrasi Tiga Dimensi dalam Literasi Keagamaan Digital

Sintesis dari berbagai literatur menunjukkan bahwa penguatan literasi

keagamaan di era digital harus mengintegrasikan ketiga dimensi *mindful*, *joyful*, dan *meaningful learning*. Penerapan teknologi digital seperti Learning Management System (LMS) Islami, aplikasi mobile Qur'an, dan platform e-learning PAI dapat menjadi sarana yang mendukung integrasi ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menekankan bahwa literasi keagamaan digital tidak hanya berbasis pengetahuan (*knowing*), tetapi juga kesadaran (*being*) dan pengamalan (*doing*) [15].

Dimensi Pembelajaran	Temuan Utama	Implikasi dalam PAI
Mindful Learning	Kesadaran penuh, refleksi, internalisasi nilai	Membiasakan tadabbur Al-Qur'an, refleksi hadis, dan latihan spiritual berbasis digital
Joyful Learning	Motivasi intrinsik, suasana menyenangkan, partisipasi aktif	Penggunaan media digital interaktif, gamifikasi, metode kolaboratif
Meaningful Learning	Keterkaitan nilai agama dengan realitas sosial	Mengaitkan materi PAI dengan isu kontemporer: etika digital, literasi Qur'ani, kepedulian sosial
Integrasi Digital	Teknologi sebagai penguat literasi keagamaan	LMS Islami, aplikasi Qur'an interaktif, platform e-learning PAI

Secara keseluruhan, keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis *deep learning* mampu mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, intelektual, dan digital. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-

nilai Islam ke dalam kehidupan nyata secara kritis, kreatif, dan moderat.

Hasil penelitian mengenai penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *deep learning* (*mindful, joyful, meaningful*) memperlihatkan kontribusi penting dalam memperkuat literasi keagamaan peserta didik di era digital. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran agama yang hanya berfokus pada aspek kognitif dan transfer pengetahuan cenderung kurang efektif dalam membentuk karakter religius. Sebaliknya, model *deep learning* dalam ranah pedagogis menekankan pada kedalaman, keterhubungan, dan kebermaknaan pengalaman belajar.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa dimensi *joyful learning* dalam PAI meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan mengurangi rasa jenuh dan menjadikan agama sebagai sesuatu yang dekat dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam teori konstruktivismenya menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman bermakna dalam proses belajar. Dengan menciptakan suasana belajar yang penuh keceriaan, peserta didik terdorong untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang lebih alami. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi SAW:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad).

Hadis ini dapat dijadikan pijakan bahwa pembelajaran agama seharusnya menghasilkan individu yang merasa bahagia ketika bisa bermanfaat bagi orang lain, dan suasana bahagia itu harus ditanamkan sejak proses pendidikan berlangsung. Dengan demikian, *joyful*

learning dalam PAI tidak hanya menumbuhkan minat belajar, tetapi juga menumbuhkan akhlak sosial yang positif.

Aspek lain yang penting adalah *mindful learning*. Langer (2016) menyebut *mindfulness* dalam pendidikan sebagai kesadaran penuh terhadap pengalaman belajar yang sedang berlangsung. Dalam Islam, *mindfulness* sejalan dengan konsep *ihsan*, sebagaimana dalam hadis Jibril:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"*Ihsan* adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan memasukkan *mindfulness* dalam pembelajaran PAI, peserta didik dilatih untuk menghadirkan kesadaran penuh dalam memahami dan memaknai materi agama. Misalnya, ketika mempelajari ayat tentang kejujuran, mereka tidak hanya memahami teks, tetapi juga merenungkan bagaimana praktik jujur menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun aktivitas digital. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *mindfulness* dalam pembelajaran mampu memperkuat literasi keagamaan kritis, yaitu kemampuan untuk menafsirkan, merenungkan, dan mengamalkan ajaran agama secara mendalam.

Selain *mindful* dan *joyful*, aspek *meaningful learning* juga menjadi hasil penting penelitian. Ausubel (2000) menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika pengetahuan baru dikaitkan dengan kerangka pengetahuan yang sudah ada. Dalam PAI, *meaningful learning* berarti mengaitkan ajaran agama dengan konteks kekinian peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam tidak terasa abstrak atau jauh dari realitas. Misalnya,

nilai keadilan dapat dikaitkan dengan isu ketidakadilan sosial di masyarakat, atau nilai amanah dikaitkan dengan fenomena penyalahgunaan data di media sosial. Dengan demikian, pembelajaran agama menjadi relevan dan aplikatif, sehingga literasi keagamaan tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual. Firman Allah dalam QS. An-Nahl [16]:89 memperkuat hal ini:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab untuk menjelaskan segala sesuatu, serta petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas dan petunjuk hidup. Maka, meaningful learning dalam PAI adalah upaya pedagogis untuk menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan persoalan nyata peserta didik.

Selain memperkaya proses pembelajaran, temuan ini juga penting dalam menghadapi tantangan literasi digital keagamaan. Di era di mana arus informasi sangat cepat dan tidak selalu valid, peserta didik yang memiliki kemampuan literasi keagamaan berbasis *deep learning* akan lebih kritis dalam menyaring informasi. Mereka akan terbiasa menghubungkan teks keagamaan dengan konteks sosial, sehingga tidak mudah terjebak pada pemahaman yang sempit atau ekstrem. Penelitian Setiawan (2019) mengingatkan bahwa literasi digital keagamaan yang rendah dapat menjadi pintu masuk bagi radikalisme. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis *deep learning* dapat menjadi strategi preventif yang efektif.

Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip tarbiyah dalam Islam. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menekankan bahwa pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu,

tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian. Dengan kata lain, hasil penelitian yang menekankan mindful, joyful, dan meaningful learning adalah implementasi kontemporer dari gagasan pendidikan Islam klasik. Di era digital, gagasan ini menemukan relevansinya kembali, karena peserta didik membutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan kritis dan moral dalam menghadapi realitas modern.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran PAI berbasis *deep learning* dapat menjembatani gap antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan modern. Hal ini bukan hanya relevan dalam ranah akademis, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas, terutama dalam membangun generasi muslim yang literat, kritis, moderat, dan berakhlak mulia

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *deep learning* dengan pendekatan mindful, joyful, dan meaningful memiliki relevansi strategis dalam meningkatkan literasi keagamaan di era digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak dapat hanya berorientasi pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus diarahkan pada internalisasi nilai yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mindful learning membantu peserta didik menghadirkan kesadaran penuh dalam memahami ajaran agama, joyful learning menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga menumbuhkan motivasi, sementara meaningful learning menjadikan materi agama relevan dengan kehidupan nyata. Secara konseptual, pendekatan ini sejalan dengan tujuan

pendidikan Islam dan kebijakan kurikulum nasional yang menekankan pada pembelajaran berbasis siswa dan penguatan karakter. Lebih jauh, model ini berfungsi sebagai filter kritis terhadap arus informasi keagamaan di media digital, sehingga dapat mencegah penyalahgunaan ajaran agama maupun penyebaran paham ekstrem. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis *deep learning* bukan hanya solusi pedagogis, tetapi juga strategi preventif dan transformatif dalam membangun generasi muslim yang literat, moderat, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Anggraeni and R. T. F. Sayyaf, "The Role of Women as Movers of Religious Moderation Through The Family," *Proc. Annu. Conf. Muslim Sch.*, vol. 6, no. 1, 2022, doi: 10.36835/ancoms.v6i1.388.
- [2] K. Kamaruzzaman, "Considering the Symbiotic Relationship Between Religion, Digital Media, and Social Movement Leadership – A Systematic Review Using PRISMA," *J. Komun. Malaysian J. Commun.*, vol. 38, no. 3, 2022, doi: 10.17576/JKMJC-2022-3803-13.
- [3] M. Vaclavik, M. Tomasek, I. Cervenkova, and B. Baarova, "Analysis of Quality Teaching and Learning from Perspective of University Students," *Educ. Sci.*, vol. 12, no. 11, 2022, doi: 10.3390/educsci12110820.
- [4] A. F. Johnson, O. O. Odeleye, and A. E. Fischer, "Engaging Students Daily in General Chemistry," *ACS Symp. Ser.*, vol. 1343, 2020, doi: 10.1021/bk-2020-1343.ch001.
- [5] A. Papa, L. Dezi, G. L. Gregori, J. Mueller, and N. Miglietta, "Improving innovation performance through knowledge acquisition: the moderating role of employee retention and human resource management practices," *J. Knowl. Manag.*, vol. 24, no. 3, 2020, doi: 10.1108/JKM-09-2017-0391.
- [6] R. K. Dewi, "Analisis Karakteristik Siswa Untuk Mencapai Pembelajaran yang Bermakna," *Educ. J. J. Educ. Res. Dev.*, vol. 5, no. 2, 2021, doi: 10.31537/ej.v5i2.525.
- [7] Y. Novitasari and M. Fauziddin, "Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2333.
- [8] A. Raup, W. Ridwan, Y. Khoeriyah, S. Supiana, and Q. Y. Zaqiah, "Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 9, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i9.805.
- [9] R. Hashim, "Rethinking Islamic Education in Facing the Challenges of the Twenty-first Century (2005)," *Am. J. Islam Soc.*, vol. 41, no. 1, 2024, doi: 10.35632/ajis.v41i1.3426.
- [10] A. Hidayatullah, "Comparison of processes construct concept of solo theory and apos theory in mathematics learning," *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 7, no. 3, 2019, doi: 10.18510/hssr.2019.7363.
- [11] R. K. Sari, "Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia," *J. Borneo Hum.*, vol. 4, no. 2, 2021, doi: 10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249.
- [12] L. S. Asipi, U. Rosalina, and D. Nopiyadi, "The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon," *Int. J. Educ. Humanit.*, vol. 2, no. 3, 2022, doi: 10.58557/ijeh.v2i3.98.
- [13] M. S. Sholehuddin, M. Mucharomah, W. Atqia, and R. Aini, "Developing

- Children's Islamic Spiritual Intelligence in the Digital Age: Indonesian Family Education Methods," *Int. J. Instr.*, vol. 16, no. 1, 2023, doi: 10.29333/iji.2023.16120a.
- [14] M. B. Syihab, "Telaah Kritis Pemikiran Jasser Auda dalam Buku 'Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach,'" *AN NUR J. Stud. Islam*, vol. 15, no. 1, 2023, doi: 10.37252/annur.v15i1.455.
- [15] M. Ilyas and J. Maknun, "Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan dalam Pendidikan Islam di Era Digital," *J. Educ. Relig. Stud.*, vol. 3, no. 01, 2023, doi: 10.57060/jers.v3i01.70.